

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perilaku seksual remaja Indonesia belakangan ini cukup memprihatinkan. Halaman media massa senantiasa diwarnai dengan berita mengenai perilaku seksual remaja yang semakin “kebablasan”. Sementara itu, penelitian lain terhadap 8084 remaja putra dan remaja putri usia 15-24 tahun di 20 kabupaten pada empat propinsi (Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur dan Lampung) menyatakan bahwa remaja yang telah mempraktikkan seks pra-nikah terdiri dari 3,4% remaja putra dan 2,3% remaja putri¹. Penelitian yang dilakukan Yayasan Kusuma Buana menunjukkan bahwa 10,3% remaja di 12 kota besar di Indonesia telah melakukan hubungan seks bebas. Sahabat Remaja (Sahaja) PKBI DIY menyebutkan 26% dari 359 responden remaja mengaku telah berhubungan seks². Sebuah survei terhadap pelajar SMU di Manado, melaporkan persentase yang lebih tinggi, yaitu 20% pada remaja putra dan 6% pada remaja putri³. Angka-angka tersebut belum tentu menggambarkan kejadian yang sebenarnya, mengingat masalah seksualitas termasuk masalah sensitif sehingga tidak setiap orang bersedia mengungkapkan keadaan yang sebenarnya. Oleh karena itu, tidaklah mengejutkan apabila angka sebenarnya jauh lebih besar daripada yang dilaporkan.

¹ LDFEUI dan NFPCB. via <http://situs.kesrepro.info/krr/krr03.htm>

² Harian Umum Kedaulatan Rakyat, Jum, at 14 Mei 2004 (berita)

³ Utomo, B., Haryanto B. Dharmaputra, D. Hartono, R. Makalew, dan J. Moran Mills.. via <http://situs.kesrepro.info/krr/krr03.htm>

Ledakan perkembangan teknologi dan dahsyatnya globalisasi informasi kemungkinan cukup besar andilnya terhadap anjloknya moralitas remaja dalam masalah seksual ini. Pornografi dan pornoaksi menjadi suguhan sehari-hari bagi remaja, mulai dari gambar-gambar di koran dan tabloid, tayangan seronok di televisi, hingga fasilitas internet yang kaya raya dengan segala yang berbau porno. Beraneka ragam media beraroma pornografi tersaji secara transparan, murah dan sangat mudah.

Berkembangnya budaya kontemporer yang makin lama makin permisif dalam seks bebas, tampaknya makin memperparah kondisi ini. Tanpa disadari, hal ini sedikit demi sedikit mulai ditiru oleh sebagian Bangsa Indonesia termasuk kalangan remajanya. Akibatnya, remaja semakin permisif dengan hal-hal yang berbau seksual. Mereka menganggap bahwa "kontak fisik" dengan insan berlainan jenis adalah "sah-sah" saja. Akibat lebih jauh, para remaja semakin berani mengekspresikan hasrat seksual di sembarang tempat, seperti yang sering mereka lihat dalam film. Akibatnya, penyakit menular seksual dan AIDS yang mengerikan mulai menghantui sebagian remaja .

Tudingan pertama selalu ditujukan kepada dunia pendidikan. Kondisi di atas dianggap salah satu pertanda kegagalan dunia pendidikan. Meskipun tudingan tersebut tidak 100% benar karena masih banyak faktor lain yang berpengaruh, tetapi kenyataannya selama ini sistem pendidikan di Indonesia mengabaikan masalah pendidikan seks. Banyak pihak yang mengusulkan agar pendidikan seks masuk kurikulum, namun hingga kini belum ada realisasi seperti yang dimaksud.

Pendidikan seks penting untuk dilaksanakan di sekolah. Hal tersebut hendaknya diterapkan mulai dari sekolah dasar hingga sekolah menengah. Tentu saja dengan karakteristik yang berbeda-beda untuk masing-masing jenjang. Pendidikan seks tidak hanya menjadi tanggung jawab guru agama atau guru Bimbingan dan Konseling saja, melainkan menjadi tanggung jawab semua guru. Penulis, sebagai guru Bahasa Indonesia tingkat SLTP, ikut tertantang untuk memecahkan permasalahan ini.

Pendidikan seks sebagai mata pelajaran yang berdiri sendiri rupanya terlalu mengundang masalah. Selain menambah jumlah jam pelajaran, juga akan menimbulkan pro-kontra di masyarakat, seperti yang selama ini terjadi. Pro-kontra tersebut sebenarnya banyak dipicu oleh kesalahpahaman. Pendidikan seks sering disalahartikan sebagai pemberian pengetahuan masalah seksual. Oleh karena itu, pendidikan seks lebih tepat diberikan secara integratif dalam mata pelajaran yang sudah ada dalam kurikulum, termasuk mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Dalam penelitian ini penulis memfokuskan diri pada pendidikan seks secara terintegrasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia SLTP kurikulum 2004 atau yang lazim dikenal sebagai kurikulum berbasis kompetensi (KBK). Mengingat materi pendidikan seks meliputi 2 aspek, yaitu pengetahuan dan aspek sikap, maka penelitian eksperimental ini terfokus pada ada tidaknya pengaruh positif dari pendidikan seks terhadap pengetahuan seksualitas remaja

1. *Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pendidikan seks yang menyertai aktivitas*

B. Rumusan masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah di atas dimunculkan permasalahan untuk dipecahkan dalam penelitian ini. Permasalahan tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut.

- (1) Adakah pengaruh pendidikan seks integratif melalui pembelajaran Bahasa Indonesia SLTP Kurikulum 2004 terhadap pengetahuan seksualitas remaja?
- (2) Adakah pengaruh pendidikan seks integratif melalui pembelajaran Bahasa Indonesia SLTP Kurikulum 2004 terhadap sikap remaja terhadap perilaku seksual dalam berpacaran?

C. Tujuan dan Kegunaan

1. Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hal-hal berikut.

- (1) Pengaruh pendidikan seks integratif melalui pembelajaran Bahasa Indonesia SLTP Kurikulum 2004 terhadap pengetahuan seksualitas remaja.
- (2) Pengaruh pendidikan seks integratif melalui pembelajaran Bahasa Indonesia SLTP Kurikulum 2004 terhadap sikap terhadap perilaku seksual dalam berpacaran.

2. Kegunaan

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat serta dapat diteliti dari

a. Kegunaan Teoretis

Hasil penelitian ini sebagai sumbangan pemikiran dalam hal pendidikan seks khususnya di SLTP. Penelitian ini menawarkan pendekatan integratif dalam pelaksanaan pendidikan seks. Cara tersebut tentunya dapat pula dikembangkan dalam pembelajaran selain pembelajaran Bahasa Indonesia..

b. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam pelaksanaan pendidikan seks di sekolah, khususnya di MTsN Ngemplak. Dari penelitian ini pula nantinya dapat diperoleh data mengenai pengetahuan seksualitas siswa serta permisivitas siswa terhadap perilaku seksual dalam berpacaran. Data tersebut penting untuk landasan pembinaan siswa selanjutnya.

D. Tinjauan Pustaka

Penelitian mengenai pendidikan seks di sekolah pernah dilakukan oleh Popon Kuraesin⁴. Dalam penelitian yang mengambil lokasi di MAN Ciawigebang Kab. Kuningan ini, diungkapkan bagaimana persepsi siswa dan para guru terhadap pendidikan seks. Selain itu, penelitian ini mengidentifikasi materi pendidikan seks yang relevan untuk diberikan kepada siswa. Melalui penelitian ini terungkap bahwa siswa maupun guru sangat setuju terhadap pendidikan seks.

Materi pendidikan seks yang berhasil diidentifikasi oleh Popon Kuraesin adalah sebagai berikut.

(1) Ciri-ciri remaja

- (2) Pacaran, cinta dan seks
- (3) Kesenakatan dan reproduksi
- (4) Seks dan hukum islam
- (5) Penyimpangan perilaku seksual

Identifikasi/inventarisasi materi yang dilakukan Popon hanya bersumber pada pendapat siswa serta guru. Dengan demikian, temuan tersebut belum memperoleh penguatan secara teoretis.

Penelitian lain tentang seksual remaja dilakukan oleh Khozim dengan judul *Pengaruh Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Agama (Muatan Lokal Yayasan) terhadap Perilaku Seksual di SMA Kramat*. Dalam penelitian ini, peneliti berusaha mengungkap penyimpangan-penyimpangan perilaku seksual siswa serta pengaruh motivasi belajar mata pelajaran agama terhadap perilaku seksual. Dalam penelitian ini terungkap bahwa motivasi siswa berbanding terbalik dengan tingkat penyimpangan perilaku seksual.

Walaupun membahas masalah pendidikan seksual remaja, penelitian yang dilakukan penulis ini berbeda dengan dua penelitian sebelumnya. Perbedaan-perbedaan tersebut adalah sebagai berikut.

- 1) Penelitian ini mengungkap masalah teknis dalam pendidikan seks, yaitu pendekatan dan materi pendidikan seks. Dalam penelitian Kuraesin, materi pendidikan seks berdasar pada pendapat siswa. Dalam penelitian ini materi pendidikan seks didasarkan pada kajian kepustakaan

- 2) Penelitian Kuraesin maupun Khozim berbasis SLTA, sedangkan penelitian ini berbasis SLTP yang secara psikologis berbeda kematangan siswanya.
- 3) Penelitian ini adalah penelitian eksperimental, untuk menguji formula yang telah dirumuskan penulis sendiri setelah penulis melakukan studi pustaka .

E. Landasan Teori

Teori yang digunakan sebagai pisau analisis dalam penelitian meliputi empat hal, yakni (1) Remaja dan Perkembangan Seksualitas, (2) Pendidikan Seks, (3) Karakteristik Pembelajaran Bahasa Indonesia, dan (4) Integrasi Pendidikan Seks dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. Berikut ini diuraikan keempat komponen teori penelitian tersebut.

1. Remaja dan Perkembangan Seksual

Remaja terbagi atas masa remaja dan masa pubertas. Kedua masa ini memiliki karakteristik perkembangan seksualitas. Oleh karena anak usia SLTP uang pada umumnya berada pada masa pubertas dan remaja, berikut ini dijelaskan tentang karakteristik masa pubertas, remaja, dan perkembangan seksualitasnya.

a. Masa Pubertas

Salah satu tahapan perkembangan manusia yang paling revolusioner setelah masa bayi adalah masa puber. Masa ini merupakan masa peralihan dari

1) Pengertian Pubertas

Istilah pubertas asal dari bahasa Latin yang berarti “usia kedewasaan” . Kata ini lebih menunjuk pada perubahan fisik daripada perubahan perilaku yang terjadi pada saat individu secara seksual menjadi matang dan mampu memberikan keturunan.

Pubertas adalah periode dalam rentang perkembangan manusia ketika anak-anak berubah dari makhluk aseksual menjadi makhluk seksual. Pada periode ini terjadi kematangan alat-alat seksual dan tercapai kemampuan reproduksi. Tahap ini pula terjadi perubahan-perubahan dalam pertumbuhan somatis dan prespektif psikologis.

Sebagian besar orang-orang primitif selama berabad-abad mengenal masa puber sebagai masa yang penting dalam rentang kehidupan seseorang. Mereka sudah terbiasa mengamati berbagai macam upacara sehubungan dengan kenyataan bahwa dengan terjadinya perubahan-perubahan tubuh, anak yang melangkah dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Setelah melampaui ujian-ujian yang merupakan bagian penting dari semua upacara pubertas, anak laki-laki dan anak perempuan memperoleh hak dan keistimewaan sebagai orang dewasa dan diharap memikul tanggung jawab yang mengiringi status orang dewasa⁵.

Beberapa ahli pada umumnya menganggap masa puber merupakan bagian dari masa remaja. Hurlock menganggap bahwa separuh masa puber

⁵ Elizabeth B Hurlock. *Developmental Psychology* atau *Psikologi Perkembangan*. (terj.

merupakan bagian masa kanak-kanak dan sebagian lagi masuk masa remaja.

Berikut ini tabel yang disarikan dari pendapat Hurlock⁶.

Tabel 1.
Periode Pubertas Menurut Hurlock

Jenis Kelamin	Masa kanak-kanak	Masa puber	Masa remaja
Perempuan	0-13 tahun	11-15 tahun	13-18 tahun
Laki-laki	0-14 tahun	12-16 tahun	14-18 tahun

Menurut Abdullah Nasikh Ulwan, masa prapubertas (*tamyiz*) seorang anak (baik laki-laki maupun perempuan) jauh lebih awal yaitu berkisar antara 7-10 tahun, sedangkan masa pubertas (*murahaqah*) berkisar 10-14 tahun, dan masa remaja (*bulugh*) berkisar 14-16 tahun. Menurutnya, anak telah memasuki masa dewasa setelah berusia lebih dari 16 tahun⁷.

Perbedaan di atas boleh jadi karena perbedaan situasi, kondisi, dan domisili anak yang menjadi subjek pengamatannya, mengingat perkembangan seorang anak sangat dipengaruhi oleh konteks tempat dan kultur anak tersebut tumbuh dan berkembang.

2) Ciri-ciri Masa Puber

Masa puber adalah periode yang unik dan khusus yang ditandai oleh perubahan-perubahan perkembangan tertentu yang tidak terjadi dalam tahap-

⁶ *Ibid.* 185

⁷ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyyatul Aulad fil Islam* atau *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam* (Semarang: CV. Asy-syifa', 1985), 572.

tahap lain dalam rentang kehidupan. Ciri-ciri yang menonjol dari masa ini adalah seperti berikut ini⁸.

(a) Masa puber adalah masa yang tumpang tindih

Masa puber harus dianggap sebagai periode tumpang tindih karena mencakup tahun-tahun akhir masa kanak-kanak dan tahun-tahun awal masa remaja. Sampai anak matang secara seksual, ia dikenal sebagai “anak puber”. Setelah matang secara seksual, barulah ia dikenal sebagai “remaja” atau “remaja muda”.

(b) Masa puber adalah periode yang singkat

Dibandingkan dengan banyaknya perubahan yang terjadi di dalam maupun di luar tubuh, masa puber relatif merupakan periode yang singkat, sekitar dua sampai empat tahun. Anak yang mengalami masa puber selama dua tahun atau kurang dianggap sebagai anak yang “cepat matang”. Sedangkan yang memerlukan tiga sampai empat tahun dianggap sebagai anak “lambat matang”. Umumnya, anak perempuan cenderung lebih cepat matang daripada laki-laki.

(c) Masa puber dibagi dalam tahap-tahap

Meskipun masa puber relatif merupakan periode yang singkat dalam rentang kehidupan, namun biasanya dibagi dalam tiga tahap, yaitu tahap prapuber, tahap puber, dan tahap pasca puber. Tahap prapuber bertumpang tindih dengan satu atau dua tahun terakhir masa kanak-kanak. Pada saat itu anak dianggap prapuber yaitu sudah bukan anak lagi tetapi belum dianggap

⁸ Elizabeth B Hurlock. *Developmental Psychology* atau *Psikologi Perkembangan*. (terj. Istiwidayanti & Soedjarwo) (Jakarta: Erlangga, 1997), 184.

meliputi hubungan orang tua-anak yang berubah dan dalam peraturan-peraturan yang dikenakan kepada anak muda

Pesatnya pertumbuhan dan perkembangan yang terjadi selama masa puber pada umumnya disebut sebagai “remaja tumbuh pesat”. Lebih tepat lagi, “pubertas tumbuh pesat” karena agak mendahului atau terjadi bersamaan dengan perubahan-perubahan masa puber lainnya. Tumbuh pesat ini berlangsung satu atau dua tahun sebelum anak secara seksual menjadi matang dan berlangsung terus selama enam bulan sampai setahun kemudian. Jadi seluruh periode tumbuh pesat berlangsung hampir selama tiga tahun, sedikit lebih lama daripada periode “bayi tumbuh pesat” yang berlangsung kurang dari satu setengah tahun.

(e) Masa puber merupakan fase negatif

Bertahun-tahun yang lalu, Charlotte Bulher⁹ menamakan masa puber sebagai fase negatif. Istilah fase menunjukkan periode yang berlangsung singkat, negatif berarti bahwa individu mengambil sikap “anti” terhadap kehidupan kehilangan sifat-sifat baik yang sebelumnya sudah berkembang.

Terdapat bukti bahwa bahwa sikap dan perilaku negatif merupakan ciri dari bagian awal masa puber dan terburuk dari fase negatif ini akan berakhir bila individu secara seksual menjadi matang. Juga terdapat bukti bahwa perilaku khas dari fase negatif masa puber lebih menonjol pada anak perempuan

b. Masa Remaja

1) Pengertian Remaja

Istilah adolescence yang berarti remaja secara etimologis berasal dari kata Latin adolescentia yang bermakna "tumbuh menjadi dewasa". Istilah ini sekarang mengalami perluasan makna, yaitu mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik.

2) Ciri-ciri Masa Remaja

Setiap fase dalam rentang kehidupan pasti memiliki ciri-ciri yang membedakannya dengan fase lainnya. Begitu juga masa remaja, ia memiliki karakteristik yang membedakannya dengan periode sebelum dan sesudahnya. Beberapa ciri yang menonjol dari masa ini adalah sebagai berikut¹⁰.

(a) Masa remaja sebagai periode yang penting.

Semua periode dalam rentang kehidupan adalah penting, namun kadar kepentingannya berbeda-beda. Periode remaja dianggap penting karena akibat yang langsung terhadap sikap dan perilakunya, dan akibat jangka panjangnya. Selain itu periode ini dianggap penting karena akibat secara fisik maupun mental yang cepat, terutama pada masa remaja awal.

(b) Masa remaja sebagai periode peralihan

Peralihan tidak berarti terputus dengan atau berubah dari apa yang telah terjadi sebelumnya. Apa yang telah terjadi sebelumnya akan meninggalkan bekasnya pada apa yang terjadi masa berikutnya. Bila anak-anak beralih dari masa kanak-kanak ke masa remaja, mereka harus meninggalkan segala

¹⁰ Ibid, hal. 207

sesuatu yang bersifat kekanak-kanakan dan juga harus mempelajari pola perilaku dan sikap baru untuk menggantikan perilaku dan sikap yang sudah ditinggalkan. Namun, apa yang telah terjadi akan meninggalkan bekasnya dan akan mempengaruhi pola perilaku dan sikap yang baru. Maka dari itu, struktur psikis remaja berasal dari masa kanak-kanak, dan banyak ciri yang umumnya dianggap sebagai ciri khas remaja ternyata sudah ada pada masa akhir masa kanak-kanak. Perubahan fisik yang terjadi selama tahun awal masa remaja mempengaruhi tingkat perilaku individu dan mengakibatkan diadakannya penilaian kembali penyesuaian nilai-nilai yang telah bergeser.

Dalam setiap periode peralihan, status individu tidaklah jelas dan terdapat keraguan akan peran yang harus dilakukan. Pada masa ini, remaja bukan lagi seorang anak dan juga bukan orang dewasa. Kalau seorang remaja berperilaku seperti anak-anak, ia akan diajari untuk bertindak yang sesuai umurnya. Kalau seorang remaja berperilaku seperti orang dewasa ia disalahkan karena mencoba bertindak seperti orang dewasa. Di lain pihak, status remaja yang tidak jelas ini adalah menguntungkan karena status memberi kesempatan untuk mencoba gaya hidup yang berbeda dan menemukan pola perilaku, nilai dan sifat yang sesuai bagi dirinya.

(c) Masa remaja sebagai masa perubahan

Tingkat perubahan dalam sikap dan perilaku selama masa remaja sejajar dengan tingkat perubahan fisik. Selama awal masa remaja, ketika perubahan fisik terjadi dengan pesat, perubahan perilaku dan sikap juga berlangsung

pesat. Ada lima perubahan yang sama yang hampir bersifat

universal. *Pertama*, meningginya emosi, yang intensitasnya bergantung pada tingkat perubahan fisik dan mental yang terjadi. Karena perubahan emosi biasanya terjadi lebih cepat selama masa awal remaja, maka meningginya emosi lebih menonjol pada awal periode akhir masa remaja.

Kedua, perubahan tubuh, minat, dan peran yang diharapkan oleh kelompok sosial untuk diperankan. Hal ini menimbulkan masalah baru bagi remaja.

Bagi remaja awal, masalah baru yang timbul tampaknya lebih banyak dan lebih sulit diselesaikan dibandingkan masalah yang dihadapi sebelumnya.

Remaja akan tetap merasa ditimbuni masalah, sampai ia sendiri menyelesaikannya menurut kepuasannya.

Ketiga, perubahan nilai-nilai akibat perubahan minat dan perilaku. Apa yang pada masa kanak-kanak dianggap penting, sekarang setelah hampir dewasa tidak penting lagi. Misalnya, pada masa kanak-kanak mereka menganggap bahwa banyaknya teman merupakan popularitas yang sangat penting, sedangkan pada masa remaja mereka lebih mementingkan kualitas daripada kuantitas.

Keempat, Sebagian besar remaja bersikap ambivalen terhadap setiap perubahan. Mereka menginginkan dan menuntut kebebasan, tetapi mereka sering takut bertanggung jawab akan akibatnya dan meragukan kemampuan mereka untuk dapat mengatasi tanggung jawab tersebut.

(d) Masa remaja sebagai usia bermasalah

Setiap Periode memiliki masalahnya sendiri-sendiri, namun masalah masa

maupun anak perempuan. Alasannya adalah karena masalah anak-anak sebagian diselesaikan oleh orang tua dan guru-guru sehingga sebagian besar remaja tidak berpengalaman dalam mengatasi masalah. Selain itu, remaja merasa diri mereka telah mandiri. Sehingga ingin mengatasi masalahnya sendiri. Mereka menolak bantuan orang tua dan guru.

(e) Masa remaja sebagai masa mencari identitas

Pada tahun-tahun awal masa remaja, penyesuaian diri dengan kelompok masih tetap penting bagi anak laki-laki dan perempuan, Lambat laun mereka mulai mendambakan identitas diri dan tidak puas lagi bila sama dengan teman-temannya dalam segala hal.

(f) Masa remaja sebagai masa yang tidak realistik

Remaja cenderung memandang kehidupan melalui “kaca berwarna merah jambu”. Ia melihat dirinya sendiri dan orang lain sebagaimana yang ia inginkan, bukan sebagaimana adanya terlebih-lebih dalam hal cita-cita. Cita-cita yang tidak realistik ini menyebabkan meninginya emosi yang merupakan ciri awal masa remaja. Semakin tidak realistik cita-citanya, semakin ia mudah marah. Remaja akan sakit hati apabila orang lain mengecewakannya, juga apabila gagal mencapai tujuan yang telah ditetapkan sendiri.

Dengan bertambahnya pengalaman pribadi dan pengalaman sosial dan dengan meningkatnya kemampuan untuk berpikir rasional, remaja yang lebih besar memandang diri sendiri, keluarga, teman-teman, dan kehidupan

1. ... lebih realistik. Dengan demikian remaja tidak

terlampau banyak mengalami kekecewaan seperti ketika masih lebih muda. Ini adalah salah satu kondisi yang menimbulkan kebahagiaan yang lebih besar pada remaja yang lebih besar.

(g) Masa remaja sebagai ambang masa dewasa

Dengan semakin mendekatnya usia kematangan yang sah, para remaja menjadi gelisah untuk meninggalkan stereotip belasan tahun dan untuk memberikan kesan bahwa mereka sudah hampir dewasa. Berpakaian dan bertindak seperti orang dewasa ternyata belumlah cukup. Oleh karena itu remaja mulai memusatkan diri pada perilaku yang dihubungkan dengan status dewasa, yaitu merokok, minum-minuman keras, mengkonsumsi obat-obatan, dan terlibat dalam pergaulan lebih bebas.

c. Perkembangan Seksualitas

Selama masa puber seorang anak mengalami perkembangan yang sangat pesat, termasuk di dalamnya perkembangan ciri-ciri seks primer, perkembangan ciri-ciri seks sekunder, serta minat dan motivasi terhadap seksualitas.

1) Perkembangan Ciri-ciri Seks Primer

Pertumbuhan dan perkembangan ciri-ciri seks primer pada pria 14 tahun ditunjukkan oleh pertumbuhan testes yang terletak di dalam scrotum yang mencapai 10 persen dari ukuran matang. Kemudian terjadi pertumbuhan pesat dalam kurun satu atau dua tahun, setelah itu pertumbuhan menurun.. Testis akan

Perkembangan ciri-ciri seks sekunder tersebut mencakup pertumbuhan rambut, otot, kelenjar, suara, pinggul, maupun dada.

3) Perkembangan minat dan motivasi terhadap seksualitas.

Salah satu fenomena kehidupan remaja yang sangat menonjol adalah terjadinya peningkatan minat dan motivasi terhadap seksualitas. Hal ini sangat dipengaruhi oleh faktor perubahan-perubahan fisik selama periode pubertas. Munculnya dorongan-dorongan seksual dalam diri remaja terutama akibat kematangan organ-organ seksual dan perubahan-perubahan hormonal. Dorongan seksual pada remaja sangat tinggi, bahkan lebih tinggi daripada orang dewasa. Sebagai anak muda yang belum mempunyai pengalaman masalah seksual, tidak jarang dorongan-dorongan seksual ini menimbulkan ketegangan fisik dan mental.

Untuk melepaskan diri dari ketegangan seksual tersebut, remaja mencoba untuk mengekspresikan dorongan seksualnya dalam berbagai tingkah laku seksual, mulai dari pacaran (dating), berkencan, bercumbu, bahkan hingga lebih jauh lagi. Dari sekian banyak tingkah laku seksual yang diekspresikan remaja, salah satunya yang paling umum adalah masturbasi. Kebanyakan ahli memandang bahwa masturbasi sebagai suatu bentuk ekspresi seksual remaja yang normal. Tidak ada satu fakta yang menegaskan bahwa masturbasi merupakan aktivitas yang berbahaya. Bahkan kebanyakan dokter jiwa memperkirakan tidak ada bahaya intrinsik dalam masturbasi dan mempercayainya sebagai sesuatu yang normal, yang merupakan cara sehat bagi

beberapa remaja yang melakukan masturbasi mengalami perasaan malu, bersalah, dan perasaan takut kalau hal itu berkembang menjadi sindrom masturbasi yang berlebihan¹¹.

3. Pendidikan Seks

Belakangan ini, pendidikan seks mulai ramai lagi menjadi bahan pembicaraan di media massa. Selain itu, mengalirnya RUU Antipornografi dan Pornoaksi (APP) semakin mengingatkan kepada para praktisi pendidikan bahwa pendidikan seks terutama di kalangan remaja sudah mendesak untuk dimasukkan dalam kurikulum. Memasukkan pendidikan seks dalam kurikulum tidak berarti harus menjadi mata pelajaran tersendiri, tetapi dapat diintegrasikan dalam mata pelajaran yang sudah ada.

a. Pengertian Seks

Secara umum seks adalah sesuatu yang berkaitan dengan alat kelamin atau hal-hal yang berhubungan dengan perkara-perkara hubungan intim antara laki-laki dengan perempuan¹². Permasalahan seksual adalah fenomena yang sangat melekat pada diri manusia. Seksualitas tidak bisa dihindari oleh makhluk hidup, karena dengan seks makhluk hidup dapat terus bertahan menjaga kelestarian keturunannya. Hal ini relevan dengan firman Allah surat Ali Imran ayat 11.

زَيْنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ
 الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ذَلِكَ مَتْنَعُ الْحَيَاةِ
 الدُّنْيَا وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَقَابِلِ ﴿١٤﴾

“Dihiasi hidup manusia dengan keinginan pada wanita¹³, dan anak-anak, kekayaan yang melimpah dari emas dan perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup manusia di dunia, dan di sisi Allah tempat kembali yang baik.”

b. Pengertian Pendidikan Seks

Dalam keseharian pendidikan seks juga biasa disebut dengan “pendidikan seks dan kesehatan reproduksi”. Sebelum membahas lebih jauh mengenai pendidikan seks, perlu ditegaskan bahwa pendidikan seks berbeda dengan pengajaran seks. Pengajaran seks (yang juga lebih sering disebut sebagai pendidikan seks) adalah pembelajaran mengenai cara/ teknik beraktivitas seksual (*sex play*). Sedangkan pendidikan seks adalah pembelajaran mengenai seksualitas dan etika yang berkaitan dengan masalah seksual. Pemakaian istilah pendidikan seks untuk kedua hal yang berbeda ini sering memicu kesalahpahaman sehingga menimbulkan pro-kontra terhadap pendidikan seks. Misalnya, Budayawan Emha Ainun Najib pernah mengatakan, “Kenapa harus ada pendidikan seks, wong nyamuk saja *ngeseks* tanpa harus diajari!”. Dari komentar ini jelas beliau kurang memahami makna pendidikan seks yang sebenarnya.

Seorang pakar pendidikan, Arief Rahman mengatakan bahwa pendidikan seks adalah perlakuan proses sadar dan sistematis di sekolah, keluarga dan masyarakat untuk menyampaikan proses perkelaminan menurut agama dan yang sudah ditetapkan oleh masyarakat. Pendidikan seks tidak boleh bertentangan dengan agama¹⁴.

Pendidikan seks, menurut 'Ulwan¹⁵, merupakan upaya pengajaran, penyadaran, dan penerangan masalah-masalah seksual yang diberikan anak, sejak ia mengerti masalah-masalah yang berkenaan dengan seks, naluri, dan perkawinan. Menurutnya, dengan pendidikan seks, anak akan dapat memahami urusan-urusan kehidupan yang dihalalkan dan diharamkan. Lebih lanjut, anak akan mampu menerapkan ajaran ini dalam hal akhlaq, kebiasaan dan akan menolak mengikuti dorongan syahwat dan cara-cara hedonisme.

Pendidikan seks berdasarkan tahapan perkembangannya menurut Ulwan dibagi ke dalam 4 fase, yakni sebagai berikut.

- (1) Fase pertama, usia 7-10 tahun, masa *tamyiz* (pra pubertas), anak diajarkan etika meminta izin dan memandang sesuatu.
- (2) Fase kedua, usia 10-14 tahun, masa *murahaqah* (pubertas), anak dijauhkan dari berbagai rangsangan seksual.
- (3) Fase ketiga, usia 14-16 tahun, masa *bulugh* (adoleses). Jika anak sudah siap menikah, ia diberi pelajaran tentang adab mengadakan hubungan seksual.

¹⁴ Arief Rahman, Prosiding Seminar "Perluakah pendidikan seks bagi remaja." Jakarta: PKBI

¹⁵ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyyatul Aulad fil Islam* atau *Pedoman Pendidikan*

(4) Fase keempat, setelah masa adolesen, anak diberi pelajaran tentang etika *isti'faf* (bersuci), jika ia belum mampu melangsungkan pernikahan.¹⁶

Menurut Sarlito Wirawan¹⁷, pendidikan seks adalah suatu informasi mengenai persoalan seksualitas manusia yang jelas dan benar, yang meliputi proses terjadinya pembuahan, kehamilan sampai kelahiran, tingkah laku seksual, hubungan seksual, dan aspek-aspek kesehatan, kejiwaan dan kemasyarakatan. Masalah pendidikan seksual yang diberikan sepatutnya berkaitan dengan norma-norma yang di masyarakat, apa yang dilarang, apa yang dilazimkan dan bagaimana melakukannya tanpa melanggar aturan-aturan yang berlaku di masyarakat.

Mencermati beberapa pengertian mengenai pendidikan seks, ternyata ada persamaan (benang merah) yaitu pendidikan bertujuan untuk menjauhkan anak dari perbuatan zina sebagaimana diperintahkan Allah SWT. Dalam surat Al-Isra' ayat 32 :

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّوْجَ إِتْنَهُوَ كَانَ فَجِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا ﴿٣٢﴾

Dan janganlah kamu mendekati zina; sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji dan suatu jalan yang buruk. (AL-Isra' : 32)

c. Pendidikan Seks di SLTP

Melalui studi pustaka dari psikologi perkembangan dan agama, dapat dirumuskan pendidikan seks yang dapat diberikan untuk siswa SLTP.

¹⁶ *Ibid* 577

1) Tujuan Pendidikan Seks di SLTP

Semua jenis kegiatan pendidikan tentu memiliki tujuan. Begitu pula dengan pendidikan seks di SLTP yang terintegrasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia ini. Secara garis besar, pendidikan seks bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan siswa mengenai seksualitas remaja dan pembentukan sikap yang positif dalam kaitannya dengan masalah seksual.

2) Materi Pendidikan Seks di SLTP

Materi pendidikan seks sangat luas, tergantung pada tujuan yang hendak dicapai dengan visi dan misi pendidikan seks. SIECUS (*Sexuality Information and Education Council United States*) menulis tentang materi pokok yang harus terdapat dalam pendidikan seksual dan reproduksi:

- (1) perkembangan manusia (anatomi dan fisiologi system reproduksi) ;
- (2) hubungan antar manusia (baik dengan keluarga, teman sejawat, dan pacaran dengan pernikahan) ;
- (3) kemampuan personal (nilai, pengambilan keputusan, komunikasi, dan negosiasi) ;
- (4) perilaku seksual (kontrasepsi, IMS, dan pencegahan HIV/AIDS serta aborsi maupun kejahatan atau pelecehan seksual);
- (5) budaya dan social (peran jender, agama, dan seksualitas);
- (6) Pengenalan mengenai sistem, proses dan fungsi alat reproduksi (aspek tumbuh kembang remaja) ;

- (7) mengapa remaja perlu mendewasakan usia kawin serta bagaimana merencanakan kehamilan agar sesuai dengan keinginannya dan pasangannya;
- (8) penyakit menular seksual dan HIV/AIDS serta dampaknya terhadap kondisi kesehatan reproduksi ;
- (9) bahaya narkoba dan miras pada kesehatan reproduksi ;
- (10) pengaruh sosial dan media terhadap perilaku seksual ;
- (11) Kekerasan seksual dan bagaimana menghindarinya ;
- (12) mengembangkan kemampuan berkomunikasi termasuk memperkuat kepercayaan diri agar mampu menangkal hal-hal yang bersifat negatif;
- (13) hak-hak reproduksi .

Dalam perspektif Islam al-Maghribi¹⁸ menyarankan agar materi pendidikan seks mencakup :

- (1) perihal meminta izin memasuki kamar orang tua;
- (2) membiasakan anak untuk menundukkan pandangan dan menjaga aurat;
- (3) memisahkan tempat tidur anak-anak;
- (4) tidur dalam keadaan miring ke kanan;
- (5) cepat tidur dan cepat bangun;
- (6) menjauhkan anak dari campur baur laki dan perempuan dan berbagai perangsang syahwat;
- (7) memperingatkan mereka agar terhindar dari perbuatan keji;
- (8) mengajarkan anak-anak tentang tata cara mandi;

¹⁸ Al-Maghribi bin as-Said al-Maghribi, *Kaifa Turabbi Waladan* atau *Begini Seharusnya*

(9) keutamaan segera menikah.

Dalam perspektif yang agak berbeda, seorang dokter muslim Amerika, Shahid Athar¹⁹, menyarankan agar materi pendidikan seks disarikan dari al-Qur'an dan Sunnah Nabi. Beliau mencontohkan, kisah Nabi Yusuf dalam al-Qur'an sebagai materi pendidikan seks yang tepat. Dalam kisah itu Nabi Yusuf sangat menjaga dari pergaulan bebas.

Berdasarkan berbagai pendapat di atas, materi pendidikan seks yang dapat diberikan untuk siswa SLTP, setidaknya-tidaknya, mencakup tujuh butir berikut, yakni:

- (1) sopan-satun dalam berpakaian;
- (2) batas-batas pergaulan;
- (3) perintah menjauhi zina;
- (4) bahaya penyimpangan perilaku seksual;
- (5) dampak pornografi dan pornoaksi;
- (6) penyakit menular seksual (termasuk AIDS);
- 7) haid (menstruasi).²⁰

Tiap-tiap butir dapat diambil satu atau lebih sebagai materi yang diintegrasikan. Materi-materi tersebut dapat dipersempit dan dapat pula diperluas sesuaikan dengan situasi dan kondisi pembelajaran pembelajaran Bahasa Indonesia. Selanjutnya, materi yang telah ditentukan disisipkan ke dalam rencana pembelajaran Bahasa Indonesia.

¹⁹ Shahid Athar, *Sex Education: an Islamic Perspective* atau *Bimbingan Seks bagi Remaja Muslim*. Terj. Ali bin Yahya, (Jakarta: Pustaka Zahra, 1995), 34.

²⁰ ...

3. Karakteristik Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2004

Berikut ini penulis akan menguraikan Karakteristik pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2004²¹. Bahasa – dalam perwujudannya – merupakan struktur, mencakup struktur bentuk dan makna. Dengan menggunakan wujud bahasa itu, manusia saling berkomunikasi satu sama lain, sehingga dapat saling berbagi pengalaman dan saling belajar untuk meningkatkan kemampuan intelektual.

Dengan menggunakan bahasa, manusia melakukan kegiatan berekspresi dan berkreasi, sehingga terciptalah karya sastra. Karya sastra itu pun digunakan untuk berkomunikasi, sehingga pikiran, perasaan, imajinasi, dan pandangan hidup yang terkandung dalam sastra dapat dipahami dan dinikmati oleh orang lain.

Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia yang lebih sering disebut pelajaran Bahasa Indonesia merupakan pelajaran wajib di berbagai jenjang pendidikan pada semua kurikulum yang pernah berlaku. Kurikulum Berbasis Kompetensi mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia merupakan salah satu program untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan berbahasa siswa, serta sikap positif terhadap Bahasa dan Sastra Indonesia.

a. Standar Kompetensi Pelajaran Bahasa Indonesia

Pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dalam kurikulum 2004 mengacu kepada standar kompetensi mata pelajaran. Dalam kurikulum

berbasis kompetensi (KBK) ini pengembangan silabus hingga evaluasi pembelajaran harus sesuai dengan standar kompetensi yang telah ditetapkan.

Standar kompetensi mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia berorientasi pada hakikat pembelajaran bahasa, yaitu belajar berbahasa adalah belajar berkomunikasi dan belajar sastra adalah belajar menghargai manusia dan nilai-nilai kemanusiaannya. Oleh karena itu, pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa untuk berkomunikasi, baik secara lisan maupun tertulis. Standar kompetensi ini dimaksudkan agar siswa siap mengakses situasi dan perkembangan multiglobal dan lokal yang berorientasi pada keterbukaan dan kemasadepanan. Kurikulum ini diarahkan agar siswa terbuka terhadap beraneka ragam informasi yang hadir di sekitarnya. Di samping itu, diharapkan mereka dapat menyaring hal-hal yang berguna, belajar menjadi diri sendiri, dan menyadari akan eksistensi budayanya sehingga tidak tercerabut dari lingkungannya.

Dengan standar kompetensi ini diharapkan:

- (1) siswa dapat mengembangkan potensinya sesuai dengan kemampuan, kebutuhan, dan minatnya, serta dapat menumbuhkan penghargaan terhadap hasil intelektual bangsa sendiri;
- (2) guru dapat memusatkan perhatian pada pengembangan kompetensi berbahasa siswa dengan menyediakan beraneka ragam kegiatan berbahasa dan sumber belajar;
- (3) guru lebih mandiri dan leluasa dalam menentukan bahan ajar agar sesuai

dengan kondisi lingkungan sekolah dan kemampuan siswanya.

- (4) orang tua dan masyarakat terlibat secara aktif dalam pelaksanaan program sekolah;
- (5) sekolah dapat menyusun program pendidikan sesuai dengan keadaan siswa dan sumber belajar yang tersedia; dan
- (6) daerah dapat menentukan bahan dan sumber belajar sesuai dengan kondisi dan kekhasan daerah.

Standar kompetensi ini disiapkan dengan mempertimbangkan kedudukan dan fungsi Bahasa dan Sastra Indonesia. Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa negara, sedangkan sastra Indonesia sebagai hasil cipta intelektual dalam produk budaya. Dalam hal ini sastra mencakup puisi, prosa dan drama yang dapat berwujud lisan maupun tulisan.

b. Fungsi, Tujuan, dan Ruang Lingkup Mata Pelajaran Bahasa Indonesia

Setiap mata pelajaran dalam kurikulum pendidikan tentu memiliki fungsi dan tujuan. Fungsi dan tujuan tersebut menjadi landasan pengembangan rancangan pembelajaran. Fungsi dan tujuan mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia sebagai:

- (1) sarana pembinaan kesatuan dan persatuan bangsa;
- (2) sarana peningkatan pengetahuan dan keterampilan dalam rangka pelestarian dan pengembangan budaya;
- (3) sarana peningkatan pengetahuan dan keterampilan untuk meraih dan

- (4) sarana penyebarluasan pemakaian Bahasa dan Sastra Indonesia yang baik untuk berbagai keperluan;
- (5) sarana pengembangan penalaran, dan;
- (6) sarana pemahaman keberaneka ragam budaya Indonesia melalui khasanah kesastraan Indonesia.

Ruang lingkup bahan kajian mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia meliputi aspek kemampuan berbahasa dan kemampuan bersastra. Aspek kemampuan berbahasa meliputi keterampilan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis yang berkaitan dengan ragam bahasa nonsastra. Adapun aspek kemampuan bersastra meliputi keterampilan mendengarkan, berbicara, membaca, menulis yang berkaitan dengan ragam sastra. Secara umum, standar kompetensi bahan kajian pelajaran Bahasa Indonesia adalah sebagai berikut.

(1) Mendengarkan

Mendengarkan, memahami, dan memberikan tanggapan terhadap gagasan, pendapat, kritikan, dan perasaan orang lain dalam berbagai bentuk wacana lisan.

(2) Berbicara

Berbicara secara efektif dan efisien untuk mengungkapkan gagasan, pendapat, kritikan, perasaan, dalam berbagai bentuk kepada berbagai mitra bicara sesuai dengan tujuan dan konteks pembicaraan.

(3) Membaca

Membaca dan memahami berbagai jenis wacana, baik secara tersurat maupun tersirat untuk berbagai tujuan

(4) Menulis

Menulis secara efektif dan efisien berbagai jenis karangan dalam berbagai konteks.

(5) Apresiasi Sastra

Berapresiasi sastra dalam berbagai jenis dan bentuk yang meliputi:

(a) mendengarkan karya sastra yang dilisankan atau dibacakan dan memahami pikiran, perasaan, dan imajinasi yang terkandung di dalamnya, dan (b) membaca karya sastra tulis.

(6) Ekspresi sastra

Ekspresi sastra meliputi (a) menulis karya sastra, yaitu mengekspresikan pikiran, perasaan, dan imajinasi dengan menggunakan bahasa tulis, dan (b) melisankan karya sastra, berupa menuturkan, membawakan, dan membacakan karya sastra.

c. Standar Kompetensi Bahasa dan Sastra Indonesia SLTP

Setiap jenjang pendidikan memiliki standar kompetensi mata pelajaran sendiri-sendiri. Standar kompetensi ini disusun berdasarkan tingkat perkembangan belajar siswa. Standar kompetensi mata pelajaran tersusun secara sistematis dan merupakan satu kesatuan. Mulai dari SD dengan standar kompetensi yang masih sangat sederhana hingga SLTA yang sudah sangat kompleks dan lebih berat. Dengan demikian tidak akan ada standar yang tumpang tindih untuk masing-masing jenjang pendidikan seperti kurikulum yang terdahulu.

- (1) mampu mendengarkan dan memahami beraneka ragam wacana lisan, baik sastra maupun nonsastra;
- (2) mampu mengungkapkan pikiran, pendapat, gagasan, dan perasaan secara lisan;
- (3) mampu membaca dan memahami suatu teks bacaan sastra dan nonsastra dengan kecepatan yang memadai;
- (4) mampu mengekspresikan berbagai pikiran, gagasan, pendapat, dan perasaan dalam berbagai ragam tulisan;
- (5) mampu mengapresiasi berbagai ragam sastra.

d. Pendekatan Pembelajaran Bahasa Indonesia

Siswa adalah peserta yang aktif. Titik tolak pemikiran bahwa siswa diajar dan guru mengajar beralih ke padangan bahwa siswa belajar, siswa mempelajari berbagai hal terus-menerus dalam perjalanan hidupnya. Sekolah merupakan tempat dan kesempatan belajar untuk belajar. Kegiatan belajar adalah kegiatan sepanjang hayat, kegiatan yang tidak berhenti pada saat siswa tamat sekolah.

Oleh karena itu, kegiatan di sekolah adalah lebih daripada sekadar pengajaran. Kegiatan di sekolah adalah kegiatan pembelajaran. Siswa belajar, saling belajar, bukan hanya dari guru melainkan juga dari teman-teman sekelas, sekelas, dari sumber belajar yang lain (media cetak, media elektronik).

Siswa mempelajari bahasa sebagai alat komunikasi, lebih daripada sekadar pengetahuan tentang bahasa. Pembelajaran bahasa, selain untuk

... .. dan kemampuan juga untuk meningkatkan

2010

2011

2012

2013

2014

2015

2016

2017

2018

2019

kemampuan berpikir dan bernalar serta kemampuan memperluas wawasan. Selain itu, juga diarahkan untuk mempertajam perasaan siswa. Siswa tidak hanya diharapkan mampu memahami informasi yang disampaikan secara lugas atau langsung, melainkan juga yang disampaikan secara terselubung atau secara tidak langsung. Agar siswa mampu berkomunikasi, pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk membekali siswa terampil berkomunikasi baik secara lisan maupun tertulis.

Sastra memiliki fungsi utama sebagai penghalus budi, peningkatan kepekaan, rasa kemanusiaan, dan kepedulian sosial, penumbuhan apresiasi budaya dan penyaluran gagasan, imajinasi dan ekspresi secara kreatif dan konstruktif, baik secara lisan maupun tertulis. Melalui sastra siswa diajak untuk memahami, menikmati, dan menghayati karya sastra. Pengetahuan tentang sastra hanyalah sebagai penunjang dalam mengapresiasi karya sastra.

Siswa diharapkan mencapai berbagai kompetensi yang diperlukan di dalam kehidupan mereka di masyarakat. Pencapaian kompetensi itu setiap kali dapat diukur, pada akhir bulan, akhir semester, akhir tahun.

e. Pengorganisasian Materi Bahasa Indonesia

Kurikulum berbasis kompetensi ini merupakan kerangka mata pelajaran Bahasa Indonesia yang berisi seperangkat kompetensi yang harus dimiliki dan dicapai oleh siswa pada setiap tingkatan. Kerangka ini terdiri atas empat komponen utama yaitu (1) standar kompetensi (2) kompetensi dasar (3)

Standar kompetensi merupakan intisari atau rangkuman dari sejumlah kompetensi dasar yang terdapat pada setiap keterampilan di setiap kelas. Ada standar kompetensi pada keterampilan mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, baik untuk kemampuan berbahasa maupun kemampuan bersastra.

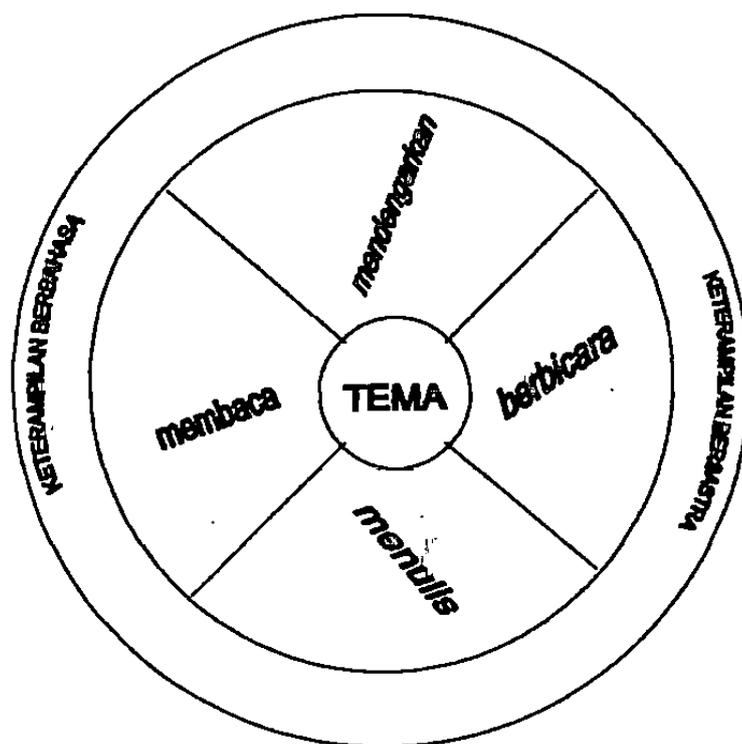
Kompetensi dasar merupakan uraian yang memadai atas kemampuan yang harus dikuasai siswa dalam berkomunikasi lisan (mendengarkan dan berbicara) dan tulis (membaca dan menulis) sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia, serta mengapresiasi karya sastra. Kompetensi ini harus dimiliki dan dikembangkan secara maju dan berkelanjutan seiring dengan perkembangan siswa untuk mahir berkomunikasi dan memecahkan masalah. Kompetensi dasar ini dicapai melalui proses pemahitan yang dilatihkan dan dialami.

Indikator merupakan uraian spesifik dari kompetensi yang harus dikuasai siswa pada jenjang tertentu yang dapat dijadikan ukuran untuk menilai ketercapaian hasil pembelajaran.

Materi pokok merupakan bahan yang ditujukan untuk mencapai kompetensi komunikatif. Materi pokok dapat berupa teks atau non-teks (tabel, bagan, dan sebagainya) yang merupakan isi dari suatu kegiatan atau hasil kegiatan itu sendiri, yang dapat dipakai sebagai titik tolak untuk mengembangkan kompetensi dasar menjadi bahan ajar dan indikator menjadi bahan ujian.

Kompetensi dasar mencakup kemampuan berbahasa dan bersastra. Masing-masing ini dirinci lagi ke dalam empat keterampilan, yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, menulis. Aspek-aspek tersebut disajikan

secara seimbang dan dilaksanakan secara terpadu. Keterpaduan ini tampak pada bagan berikut.



Gambar 1. Keterpaduan Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia

Kompetensi dasar, indikator, dan materi pokok yang dicantumkan dalam standar kompetensi ini merupakan bahan minimal yang harus dikuasai siswa. Oleh karena itu, guru di daerah atau di sekolah dapat mengembangkan, menggabungkan, atau menyesuaikan bahan yang disajikan dengan keadaan dan keperluan setempat.

e. Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi dapat dimanfaatkan

komunikasi berupa media cetak dan elektronik. Media cetak meliputi surat kabar, majalah, buku, dan brosur. Media elektronik berupa televisi, radio, internet, VCD, CD, tape rekaman, OHP, komputer, dan lain-lain. Melalui internet dapat diperoleh berbagai informasi untuk meningkatkan kemampuan membaca. Melalui televisi dan radio siswa dapat meningkatkan kemampuan mendengarkan, sedangkan melalui komputer siswa dapat mengembangkan kemampuan membaca dan menulis.

f. Aspek Kebahasaan

Pembelajaran aspek kebahasaan diintegrasikan ke dalam kegiatan membaca, menulis, berbicara, mendengarkan serta apresiasi dan ekspresi sastra. Apabila pada kegiatan membaca, menulis, berbicara, mendengarkan, dan apresiasi sastra dan ekspresi sastra muncul persoalan atau kesulitan menyangkut aspek kebahasaan, di situlah saat yang tepat untuk membahas dan menjelaskan aspek kebahasaan.

Dalam pembelajaran kemampuan membaca, menulis, berbicara, mendengarkan, dan berapresiasi dan berekspresi sastra itu guru mencermati secara berkesinambungan, antara lain melalui pengamatan atas kesalahan pemakaian bahasa siswa, misalnya dalam hal pelafalan, pembentukan kata, pemilihan kata, pemakaian istilah, pembentukan frasa, penggunaan struktur kalimat, kebenaran isi kalimat, kelogisan kalimat, penggunaan penghubung antarfrasa, antarklausa, antarkalimat, dan antarparagraf, penulisan kalimat,

g. Bacaan Wajib Sastra

Sebagai upaya meningkatkan apresiasi sastra dan gemar membaca, setiap siswa pada jenjang SLTP diwajibkan membaca sembilan buku sastra (puisi, cerpen, novel, drama, dan esei). Pengajaran apresiasi ini harus disesuaikan dengan kompetensi-kompetensi yang terdapat dalam kurikulum pada aspek kemampuan bersastra. Pemilihan bahan ajar ini dapat dilihat pada bagian lampiran atau dicari pada sumber lain.

h. Aspek Penilaian

Penilaian merupakan upaya pengumpulan informasi untuk mengetahui seberapa jauh kompetensi berbahasa dan bersastra Indonesia yang sudah dicapai oleh siswa setelah beberapa tatap muka di kelas, pada tengah semester, akhir semester, atau akhir tahun. Aspek yang dinilai mencakup keterampilan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis, baik yang berkaitan dengan bahasa maupun sastra Indonesia.

Teknik penilaiannya dapat dilaksanakan melalui cara tes (pengukuran), bukan tes (pengamatan kinerja siswa keseharian), atau portofolio (pengamatan seluruh hasil karya siswa, dari awal sampai akhir tahun)

4. Integrasi Pendidikan Seks dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Bentuk integrasi atau pengintegrasian pendidikan seks ke dalam

..... (1) pembelajaran

integratif dan (2) langkah-langkah yang harus ditempuh guru dalam proses pembelajaran integratif tersebut.

a. Pembelajaran Integratif

Salah satu pendekatan dalam bidang pembelajaran adalah pendekatan integratif. Dalam pendekatan ini elemen-elemen pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai diramu sedemikian rupa sehingga perkembangan intelektual, spritual, emosional, dan aspek-aspek fisik individu terintegrasi. Secara lebih rinci konsep pembelajaran integratif meliputi enam hal berikut.

- (1) Integrasi keterampilan dalam sebuah mata pelajaran. Pengajaran mata pelajaran Bahasa Indonesia, misalnya, meliputi 4 keterampilan, yakni menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Dua atau lebih keterampilan tersebut terintegrasi dalam kegiatan belajar mengajar;
- (2) Integrasi suatu keterampilan ke dalam sebuah mata pelajaran, misalnya, keterampilan menggambar dalam pembelajaran menyusun iklan;
- (3) Asimilasi aneka hal ke dalam mata pelajaran, misalnya, pengenalan pengetahuan seksualitas remaja melalui pembelajaran membaca;
- (4) Integrasi nilai-nilai, misalnya nilai-nilai pendidikan seks dalam pembelajaran Bahasa Indonesia;
- (5) Integrasi elemen pengajaran dalam kurikulum, misalnya, pembelajaran sains dalam pengajaran Bahasa Indonesia;
- (6) Integrasi kurikulum dan kokurikuler, misalnya, pemberian tugas

(7) Integrasi pengetahuan dan praktik. Siswa, misal, memperoleh pengetahuan mengenai iklan setelah mencermati iklan pada koran tempel di sekolah;

(8) Integrasi pengalaman lalu dengan pengalaman baru²².

Dari beberapa konsep di atas, konsep nomor 3) dan 4) adalah konsep yang paling relevan dengan penelitian ini.

b. Langkah-langkah Pembelajaran Integratif

Pengintegrasian pendidikan seks dalam pembelajaran Bahasa Indonesia menuntut langkah-langkah prosedural dalam pembelajaran integratif agar pembelajaran dapat terlaksana dengan efektif. Langkah-langkah tersebut meliputi penentuan materi, integrasi butir materi pendidikan seks ke dalam KBK Bahasa Indonesia, penyusunan silabus pembelajaran, dan pelaksanaan pembelajaran

(1) Penentuan Materi

Untuk dapat menentukan materi yang akan diintegrasikan, terlebih dulu guru harus melakukan inventarisasi materi pendidikan seks. Tentusaja materi tersebut harus mencakup dua aspek, yaitu aspek pengetahuan dan aspek sikap. Selain itu materi tersebut harus dilihat relevansinya dengan tingkat perkembangan remaja. Misalnya, materi untuk anak usia di bawah 12 tahun belum perlu materi mengenai mandi junub. Setelah itu ditentukan prioritas materi yang hendak diintegrasikan berdasarkan mengingat tidak mungkin semua

²²

materi tadi akan diintegrasikan dalam pembelajaran. Sebagai contoh, berikut ini ditampilkan tabel mengenai materi tersebut.

Tabel 2.
Materi Pendidikan Seks dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

No.	Butir-butir materi yang akan diintegrasikan
1.	Sopan-santun dalam berpakaian.
2.	Batas-batas pergaulan
3.	Berpacaran secara aman
4.	Efek negatif masturbasi
5.	Dampak negatif pornografi dan pornoaksi
6.	Penyakit menular seksual (termasuk AIDS)
7.	Haid (menstruasi)
8.	Mandi junub
9.	Perkembangan seksualitas remaja
10.	Kesehatan reproduksi
11.	Deteksi dini kanker payudara

Dalam kondisi tertentu (karena faktor budaya dan sosial, situasi), guru dapat menambahkan butir-butir lain berdasarkan pertimbangan guru, yang relevan dengan kebutuhan pembelajaran. Satu butir dapat terjabar secara luas, terutama yang menyangkut hakikat materi dalam setiap butir. Guru dapat melakukan pengayaan menautkan dengan pengetahuan agama, filsafat, sosiologi, kesehatan, dan etika. Butir juga dapat diperluas apabila siswa menuntut pengetahuan yang relevan dan dipandang perlu sebagai bekal

(2) Integrasi Butir-butir Materi

Ruang lingkup mata pelajaran Bahasa Indonesia dari semua jenjang sekolah meliputi aspek kemampuan berbahasa dan bersastra. Kedua aspek ini tersebut muncul dalam bentuk keterampilan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Dengan demikian pengintegrasian butir-butir nilai ke dalam KBK Bahasa Indonesia dilakukan dengan mentransformasikan butir-butir nilai ke dalam materi pembelajaran keempat keterampilan tersebut. Lebih jelasnya lihat contoh berikut.

3. Membaca

Standar Kompetensi:

Mampu membaca dan memahami ragam teks nonsastra dengan berbagai cara membaca: membacakan teks untuk orang lain; membaca teks pengumuman; membaca memindai; membaca cepat; membaca tabel/diagram; membaca teks percakapan; membaca intensif dan ekstensif ragam teks; dan menemukan gagasan pokok isi suatu teks

Kompetensi Dasar	Indikator	Materi Pokok
Membaca dan menemukan gagasan utama	<ul style="list-style-type: none">• Mampu mengungkapkan gagasan utama tiap paragraf• Mampu mengungkapkan rincian dari tiap gagasan utama• Mampu memberikan kritik terhadap isi teks bacaan (*)	Teks bacaan <i>"Perkembangan seksualitas remaja"</i>

2. Berbicara

Standar kompetensi:

Mampu mengungkapkan pikiran, pendapat, gagasan, dan perasaan alam berbagai bentuk wacana lisan: menanggapi pembacaan cerpen, mendongeng cerita untuk orang lain dan berbalas pantun.

Kompetensi Dasar	Indikator	Materi Pokok
Menanggapi pembacaan cerpen	<ul style="list-style-type: none"> • Mampu mengungkapkan tokoh-tokoh dengan cara penokohnya disertai data tekstual • Mampu menjelaskan karakteristik tokoh dan latar cerita dengan mengemukakan data yang mendukung • Mampu menulis kembali cerpen dengan mengandaikan diri sebagai tokoh cerita 	Teks Cerpen dengan tema " <i>Pergaulan Remaja</i> "

(3) Penyusunan Silabus Pembelajaran

Dalam pembelajaran, keberadaan silabus pembelajaran merupakan sesuatu yang tak bisa ditawar. Guru dapat menyusun silabus sendiri atau memodifikasi silabus yang telah ada sehingga menjadi silabus integratif.

Penyusunan silabus pembelajaran didasarkan pada butir kompetensi yang telah disemati butir-butir pendidikan seks di atas. Komponen yang ada dalam silabus tetap ada sesuai ketentuan, setidaknya, meliputi komponen dasar, hasil belajar, indikator hasil belajar, langkah pembelajaran, sarana dan sumber, dan evaluasi.

Penyusunan silabus pembelajaran perlu menyebutkan secara eksplisit materi pendidikan seks, baik dalam bentuk teks bacaan maupun bahan simakan. Pengintegrasian dengan keterampilan lain perlu dilakukan, misalnya membaca-menulis, membaca-berbicara, menyimak-menulis, dan menyimak-berbicara. Materi yang diintegrasikan dipilih berdasarkan topik materi pada tabel 2. Berikut ini adalah silabus pembelajaran dengan butir kompetensi dasar untuk kelas VII

SILABUS
SEKOLAH MENENGAH PERTAMA DAN MADRASAH TSANAWIYAH

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
Kelas/ Semester : VII/ genap.
Alokasi waktu : 4 jam pelajaran

A. Kompetensi Dasar :

- Membaca intensif dan menemukan masalah untuk bahan diskusi

B. Hasil Belajar :

- Mampu membaca intensif dan menemukan masalah untuk bahan diskusi

C. Indikator hasil Belajar:

- Mampu membedakan fakta, pendapat, dan kesimpulan
- Mampu menemukan masalah
- Mampu merumuskan masalah untuk bahan diskusi kelompok

D. Langkah Pembelajaran :

1. Siswa membaca teks bacaan bertema “Perkembangan seksualitas remaja”
2. Siswa menuliskan 10 kalimat fakta dalam yang ada dalam teks tersebut.
3. Siswa menuliskan 10 kalimat pendapat dalam yang ada dalam teks tersebut.
4. Siswa menjawab pertanyaan-pertanyaan bacaan secara lisan.
5. Siswa menuliskan kesimpulan dari bacaan tersebut.
6. Siswa mengidentifikasi (mendaftar) masalah-masalah yang ada berkaitan dengan “Perkembangan seksualitas remaja”
7. Siswa dengan bantuan guru, merumuskan masalah-masalah yang berkaitan dengan “Perkembangan seksualitas remaja” untuk dibicarakan dalam diskusi kelompok.
8. Siswa membahas permasalahan tersebut dalam diskusi kelompok.
9. Masing-masing kelompok membacakan laporan hasil diskusinya.
10. Siswa menyimak tanggapan bahasa mengenai laporan yang mereka buat.
11. Siswa secara berkelompok memperbaiki hasil laporan.

E. Sarana dan Sumber Belajar :

- Teks bacaan dengan topik “Perkembangan seksualitas remaja”²³.

F. Penilaian :

- Portofolio
- Penilaian proses

(4) Pelaksanaan pembelajaran

Setelah silabus pembelajaran integratif disusun, selanjutnya dilaksanakan pembelajaran integratif tersebut. Dalam pembelajaran ini ada dua asaran yang harus dicapai yaitu tujuan pendidikan seks dan tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia itu sendiri. Pelaksanaan pembelajaran harus menekankan kepada penanaman butir-butir yang telah ditentukan. Oleh karena itu, untuk menciptakan pembelajaran yang efektif guru hendaknya memperhatikan hal-hal berikut.

- (a) Guru lebih menekankan pendekatan afektif daripada pendekatan kognitif dalam kegiatan belajar mengajar.
- (b) Guru harus menyampaikan pesan-pesan pendidikan seks secara implisit dalam kegiatan belajar mengajar.
- (c) Guru harus dapat memberikan teladan dalam nilai-nilai moral dalam kaitannya dengan pendidikan seks.
- (d) Guru harus menciptakan pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan (PAKEM).

Setelah pelaksanaan pembelajaran guru melakukan evaluasi seperti biasanya untuk mengukur prestasi belajar. Evaluasi program juga penting dilakukan untuk mengetahui secara pasti kelebihan dan kelemahan pembelajaran integratif ini serta untuk mengetahui apakah pelaksanaan pendidikan seks yang terintegrasi tersebut sudah sesuai dengan yang diharapkan .

F. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap permasalahan yang akan diteliti. Ini bermanfaat antara lain untuk memberikan arah penelitian sehingga

penelitian lebih terarah, efektif dan efisien Dalam penelitian ini penulis mengajukan 2 butir hipotesis.

- (1) Ada pengaruh pendidikan seks integratif melalui pembelajaran Bahasa Indonesia SLTP Kurikulum 2004 terhadap pengetahuan seksualitas remaja.
- (2) Ada pengaruh pendidikan seks integratif melalui pembelajaran Bahasa Indonesia SLTP Kurikulum 2004 terhadap sikap remaja terhadap perilaku seksual dalam hubungan